

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Alzheimer's Disease International* (ADI) menyebutkan bahwa per bulan Juni 2024 diperkirakan ada lebih dari 55 juta orang di seluruh dunia menderita demensia. Jumlah orang yang terkena dampaknya diperkirakan akan meningkat menjadi 139 juta pada tahun 2050, dengan adanya peningkatan terbesar yang terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (ADI, 2024). Demensia memengaruhi sekitar 55 juta orang di seluruh dunia, dengan lebih dari 60% dari mereka yang terkena tinggal di 16 negara berpenghasilan rendah dan menengah. Ada sekitar 10 juta kasus baru setiap tahunnya (WHO, 2023).

Angka kejadian demensia Alzheimer di Indonesia diperkirakan 27,9 persen dan sekitar 4,2 juta orang di Indonesia mengalami demensia. Penelitian banyak dilakukan di pulau Jawa dan Bali dengan angka kejadian lebih dari 20 persen (Kemenkes, 2023). Tingginya prevalensi demensia pada lansia di Indonesia harus ditanggulangi dengan cepat dan tepat. Jika tidak diatasi dengan cepat, maka dapat berdampak pada kehidupan lansia. Terdapat 11,21 persen penduduk di Jawa Barat, dengan kata lain, Jawa Barat memiliki struktur penduduk tua karena proporsi lansianya lebih dari 10 persen (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 dalam (Adiutama, Mahayu et al., 2023) menyebutkan bahwa prevalensi demensia pada lansia di Jawa Barat sebesar 57%. Tidak ada data pasti yang menyebutkan

jumlah penderita demensia di Kabupaten/Kota Cirebon, akan tetapi dengan jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 berjumlah 176.563 jiwa yang tergolong banyak dan dipastikan ada sebagian lansia dari total tersebut yang menderita demensia (Wahyuni et al., 2023).

Demensia merupakan penyakit tidak menular yang biasanya dialami oleh lansia. Kondisi ini merupakan gangguan neurodegenerative atau sistem saraf yang mempengaruhi kemampuan kognitif dan memori individu (Saras, 2023). Kemampuan kognitif menurun pada demensia biasanya diawali dengan kemampuan berpikir atau mengingat menurun (pelupa). Demensia adalah istilah umum untuk beberapa penyakit yang memengaruhi ingatan, kemampuan kognitif lain, dan perilaku yang secara signifikan mengganggu kemampuan seseorang untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Meskipun usia merupakan faktor risiko paling kuat yang diketahui untuk demensia, hal itu bukanlah bagian normal dari penuaan.

Menurut Gao,dkk dalam kasus demensia orang yang terkena akan mengalami penurunan fungsi kognitif, kesulitan dalam mengingat sesuatu, kesulitan dalam berbicara, kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan adanya perubahan perasaan dan perilaku. Demensia merupakan kondisi yang serius jika tidak ditangani dengan baik, dikarenakan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam beberapa kasus demensia bisa diobati, sementara dalam kondisi lain bisa menjadi progresif dan tidak dapat di obati (Widjaja et al., 2023).

Salah satu metode untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia yaitu bisa dilakukan dengan latihan terapi puzzle sambil bermain. Penggunaan terapi puzzle membantu mengembangkan keterampilan kognitif yang dapat menstimulasi otak dengan memberikan stimulasi yang cukup untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif otak yang masih ada. Puzzle merupakan ilustrasi gambar yang dibagi menjadi beberapa bagian gambar untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan melatih kesabaran. Tujuan bermain puzzle ini adalah untuk melatih fungsi otak agar dapat mengingat dengan baik dan tidak mudah lupa (Herison et al., 2024).

Dengan kegiatan bermain puzzle ini, lansia akan terdorong untuk meningkatkan daya ingat dan kreativitasnya dengan perasaan senang dan antusias yang tinggi (Arisandi, 2023). Selain menjaga kemampuan kognitif dan menjaga otak tetap sibuk, puzzle juga dapat memperlambat penurunan fungsi mental yang berkaitan dengan penuaan. Adapun puzzle yang digunakan yaitu jigsaw puzzle. Jigsaw puzzle tidak hanya memberikan tantangan bagi lansia dalam menyusun potongan-potongan gambar, tetapi juga dapat meningkatkan konsentrasi, proses berpikir yang logis, serta memperkuat keterampilan motorik halus (Noer et al., 2024).

Beberapa penelitian terkait terapi puzzle untuk lansia yang berguna untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia antara lain penelitian Faturrohman et al., (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan fungsi memori pada klien lansia setelah dilakukan terapi puzzle selama 7 hari. Penelitian yang dilakukan Wahyuningsih & Aryanti, (2024) membuktikan bahwa pada klien lansia yang

telah dilakukan terapi puzzle selama 4 hari, lalu dilakukan test *Mini Mental Stase Examinatation* (MMSE) yang sebelumnya mendapatkan skor 21 yang berarti adanya gangguan fungsi kognitif menjadi 27 yang berarti tidak ada gangguan fungsi kognitif. Penelitian Sijabat et al., (2023) didapatkan hasil adanya pengaruh terapi puzzle pada tingkat demensia lansia yang tadinya mengalami gangguan kognitif ringan, sedang hingga berat setelah dilakukan terapi puzzle selama 1 minggu terdapat lansia yang mengalami perubahan dari gangguan kognitif sedang ke ringan.

Perawat memiliki peran yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan demensia, terutama dalam meningkatkan fungsi kognitif. Tugas perawat dalam merencanakan, membimbing klien lansia, memberikan dukungan emosional, memotivasi lansia untuk ikut serta dalam kegiatan dan juga berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif serta aman.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Gambaran Pelaksanaan terapi puzzle pada lansia dengan demensia di wilayah kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah gambaran pelaksanaan terapi kognitif dengan menggunakan puzzle pada lansia dengan demensia di wilayah kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis dapat melakukan implementasi terapi kognitif dengan menggunakan puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus, penulis dapat:

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi puzzle dilakukan pada klien lansia dengan demensia.
- b. Menggambarkan respon atau perubahan pada klien lansia dengan demensia yang dilakukan tindakan terapi puzzle.
- c. Menganalisis kesenjangan antara dua klien lansia dengan demensia yang dilakukan tindakan terapi puzzle.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dalam keperawatan tentang implementasi terapi puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi klien

Manfaat bagi klien lansia dengan melakukan terapi puzzle klien dapat meningkatkan fungsi kognitif .

b. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat dijadikan penatalaksanaan nonfarmakologi pada penderita demensia dan dapat digunakan dalam meningkatkan program keperawatan keluarga di Puskesmas.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan tindakan terapi puzzle pada klien lansia dengan demensia yang mengalami penurunan fungsi kognitif.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah informasi dalam menentukan intervensi dalam tindakan terapi puzzle pada klien lansia dengan demensia yang mengalami penurunan fungsi kognitif.